

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan yaitu yang dilakukan oleh :

1. Evi Dwi Agustin (2011)

Penelitian ini yang berjudul **"Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar, Efesiensi, Dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Go Public"** .

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga bank pada Bank Go Public sebagai populasinya. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yaitu meliputi Bank Umum Swasta Nasional yang go public di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2005 sampai triwulan IV tahun 2010. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh

Evi Dwi Agustin adalah :

1. Rasio LDR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go public periode 2005-2010 sebesar 99.41 persen sisanya sebesar 0.584 persen di pengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi CAR.
2. Variabel LDR, APB, APYD secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go public periode 2005-2010 sebesar 11.56 persen (LDR), 0.21 persen (APB), 0,09 persen (APYD)
3. Variabel NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go public periode 2005-2010 sebesar 2.65 persen (NPL), 4,45 persen (BOPO)
4. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go public periode 2005-2010 sebesar 7.02 persen (IRR), 12,60 persen (PDN)
5. Variabel FBIR, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go public periode 2005-2010 sebesar 12.88 persen (FBIR), 30,58 persen (ROA)
6. Diantara kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA yang memiliki pengaruh yang

dominan terhadap CAR adalah ROA, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 30.58 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Winda Kusuma Wardani (2011)

Penelitian terdahulu kedua sebagai acuan bagi penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Winda Kusuma Wardani 2011 yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Go Public”**.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, APB, NPL, IPR, PDN, FBIR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Go Public Periode 2005 – Triwulan IV 2010.

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil tiga bank pada Bank Go Public sebagai populasinya. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel yang akan dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu yaitu Bank Go Public. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data keuangan triwulanan mulai dari triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2010 dari Bank Go Public. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan menggunakan data dan laporan keuangan dari Bank Go Public.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh

Winda Kusuma Wardani adalah : .

1. LDR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Go Public sampel penelitian periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV 2010.
2. LDR, FBIR, ROA, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank go public periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV 2010 sebesar 0,1156 (LDR), 0,1936 persen (FBIR), 1,020 persen (ROA), 0,0036 persen (NIM).
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank go public periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV 2010 sebesar 0,0676 (APB).
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank go public periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV 2010 sebesar 0,0130 persen (NPL).
5. IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank go public periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV 2010 sebesar 0,0400 persen (IRR), 0,2401 persen (PDN).
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank go public periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV 2010 sebesar 0,9025 persen (BOPO).
7. Dari kesembilan variabel bebas dapat diketahui bahwa variabel ROA

memberikan kontribusi terbesar sebesar sebesar 1,020 persen.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, maka untuk mengetahui perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang akan dijelaskan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

	Evi Dwi Agustin	Winda Kusuma Wardani	Penelitian Agit Endar Prayogi
Variabel Bebas	LDR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA	LDR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, ROA, dan NIM	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	triwulan I 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2010	Triwulan I 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2010	Triwulan I 2007 sampai dengan triwulan III tahun 2012
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linear	Regresi Linear	Regresi Linear

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penilaian kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank adalah kinerja bank yang dilihat dari aspek keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan bank, harus didasarkan pada data keuangan bank yang dipublikasikan serta diperlukan adanya suatu tolok ukur. Tolok ukur yang dipakai adalah rasio dan indeks. Analisis rasio merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah

suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja yang telah distandarisasi. Kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan serta prestasi kerja keuangan bank terutama yang menyangkut Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, Efisiensi, Profitabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas bank

Menurut Herman Darmawi (2011: 59), suatu bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuidnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Namun, jika keadaan sebaliknya yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid atau illikuid. *Dari sudut aktiva*, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan *Dari sudut pasiva*, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio reliabilitas.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah :

1. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009: 116). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

2. *Cash Ratio*

Rasio CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi CR maka semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Lukman Dendawijaya, 2009: 114).

CR merupakan perbandingan antara alat likuid dengan pinjaman harus segera dibayar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Alat-alat likuid secara umum terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain dan warkat dalam proses penagihan.

Dimana :

- Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

3. Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah perbandingan antar surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat– surat Berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

4. *Loan to Asset Ratio*

Rasio Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset diperlukan untuk biayai kreditnya yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009: 117).. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2.2.1.2 **Kualitas aktiva produktif**

Menurut Mudrajat Kuncoro (2011: 519), setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kerugian.

Sedangkan aktiva non produktif adalah aset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai dan rekening antar kantor. Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

Berdasarkan SEBI No. 7/10/DPNP/2005, pengukuran kualitas aktiva dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan Net adalah rasio yang menunjukkan kualitas aktiva kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. PPA Produktif adalah PPA Produktif yang telah dibentuk untuk kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA Produktif}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio APB dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Aktiva (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan di bandingkan total aktiva produktif.

Rasio APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut :

25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus

50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar

75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan

100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

4. Pemenuhan PPA Produktif

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Rasio Pemenuhan PPAP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan

bank dalam menanggung kemungkinan terjadinya resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. Semakin besar PPAP semakin buruk kualitas aktiva produktif bank yang bersangkutan.

Rumus yang digunakan dalam rasio ini sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

5. Pemenuhan PPA Non Produktif

Pemenuhan PPA Non Produktif adalah merupakan perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Non Produktif yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Non Produktif yang wajib dibentuk.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$PPA \text{ Non Produktif} = \frac{\text{PPA Non Pr oduktif yang telah dibentuk}}{\text{PPA Non Pr oduktif yang wajib dibentuk}} \dots\dots\dots (8)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas terhadap pasar

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini

digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (*balance of payment*), perubahan tingkat suku bunga, situasi politik negara, intervensi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu-isu dari instrumen pasar dan kaum investor. Adapun untuk mengukur tingkat sensitivitas dapat digunakan rasio:

1. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini mengukur risiko perubahan pendapatan dan nilai dari asset dan liabilitas karena perubahan tingkat suku bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas, (*Dahlan Siamat, 2005 : 281*). Berdasarkan *SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011*, risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)*, yaitu Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain+Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan.
- *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, yaitu Total DPK + Simpanan dari Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah dibagi dengan modal. Rumus yang digunakan untuk menghitung PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rekening Adm Aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{Rekening Adm Pasiva})}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots(10)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto :

a) Aktiva Valas

- Giro pada bank lain
- Penempatan pada bank lain
- Surat berharga yang dimiliki
- Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

- Giro
- Simpanan Berjangka
- Surat berharga yang diterbitkan
- Pinjaman yang diterima

c) *Off Balance Sheet*

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

- Modal Disetor
- Agio (Disagio)
- Opsi Saham
- Modal Sumbangan
- Dana Setoran modal
- Selisih Penjabaran Laporan Keuangan
- Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap
- Laba (Rugi) yang Belum Direalisasi dari Surat Berharga
- Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- Pendapatan Komprehensif Lainnya
- Saldo Laba (Rugi)

Option yang dibeli oleh Bank (bank sebagai *holder*) dapat diperhitungkan dalam Posisi Devisa Netto sepanjang memiliki kontrak yang identik dengan *option* yang diterbitkan oleh bank, dalam nilai kontrak, jenis valuta, tanggal pelaksanaan dan harga yang disepakati.

Pada penelitian ini rasio sensitivitas menggunakan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi bank

Efisiensi adalah rasio untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor modalnya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2008: 86) . Rasio – rasio yang digunakan dalam efisiensi antara lain :

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan

menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. (Lukman Dendawijaya, 2009: 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

1. Biaya bunga, yaitu biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia , bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
2. Biaya valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi valuta.
3. Biaya tenaga kerja, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya.
4. Penyusutan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
5. Biaya lainnya, yaitu biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut diatas.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari :

1. Hasil bunga yaitu pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, contohnya giro,

simpanan berjangka, obligasi.

2. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit dan provisi transfer.
3. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi valuta.
4. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas.

1. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Besar FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (12)$$

2.2.1.5 Profitabilitas bank

profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur efektifitas bank memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Adapun pengertian analisis rasio rentabilitas menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) adalah “Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Untuk melakukan pengukuran rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun kinerja sensitivitas

menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Return On Assets (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009: 118). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak selama satu tahun.
- Rata-rata total aktiva : (Asset th.xx + Asset th.xx) / 2.

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ROE menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. (Lukman Dendawijaya, 2009: 119). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar.

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka

investasikan pada suatu bank. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan. Besarnya *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

- Laba setelah pajak : Laba Rugi tahun berjalan
- Rata-rata modal inti : (Modal inti th.xx + Modal inti th.xx) / 2

2. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. (Herman Darmawi, 2001:224), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana :

- Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi beban bunga
- Rata-rata aktiva produktif : (Aktiva produktif th.xx + Aktiva produktif th.xx) / 2.

2.2.1.6 Solvabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas bank menurut (SEBI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) adalah :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, M.M, 2009:121).

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dari penyaluran kredit dan pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga dengan menggunakan modal sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

2.2.2. Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM terhadap CAR

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dikarenakan apabila semakin tinggi LDR berarti peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan pendapatan total, maka laba meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Jadi, Pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif.

2. Pengaruh NPL dengan CAR

Pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada total kredit akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, dan modal menurun sehingga CAR menurun. Jadi, pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif.

3. Pengaruh APB terhadap CAR

Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dikarenakan apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dari pada peningkatan aktiva produktif sehingga pendapatan yang

diperoleh bank menurun, maka laba menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Jadi, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif.

4. Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif maupun negatif. IRR berpengaruh positif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Pada saat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan daripada kenaikan biaya yang mengakibatkan modal yang dimiliki bank juga akan meningkat dan CAR juga ikut meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya yang mengakibatkan laba menurun, sehingga modal bank juga menurun dan CAR juga ikut menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

5. Pengaruh PDN terhadap CAR

Pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif maupun negatif. Apabila Aktiva Valas lebih besar daripada Pasiva Valas pada saat nilai tukar valas naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan daripada kenaikan biaya, maka laba meningkat, sehingga modal yang dimiliki bank juga akan meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat nilai tukar valas turun maka menyebabkan penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga hal ini

mengakibatkan laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga ikut menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Apabila BOPO meningkat terjadi peningkatan pada biaya-biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan modal mengalami penurunan sehingga mengakibatkan CAR menurun. Jadi, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif.

7. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Bila FBIR meningkat, artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional non bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank, serta modal bank meningkat sehingga CAR mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif.

8. Pengaruh ROA dengan CAR

Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif, karena jika ROA meningkat, artinya laba sebelum pajak meningkat lebih besar dari total aktiva, mengakibatkan modal meningkat sehingga CAR meningkat. Jadi, pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif.

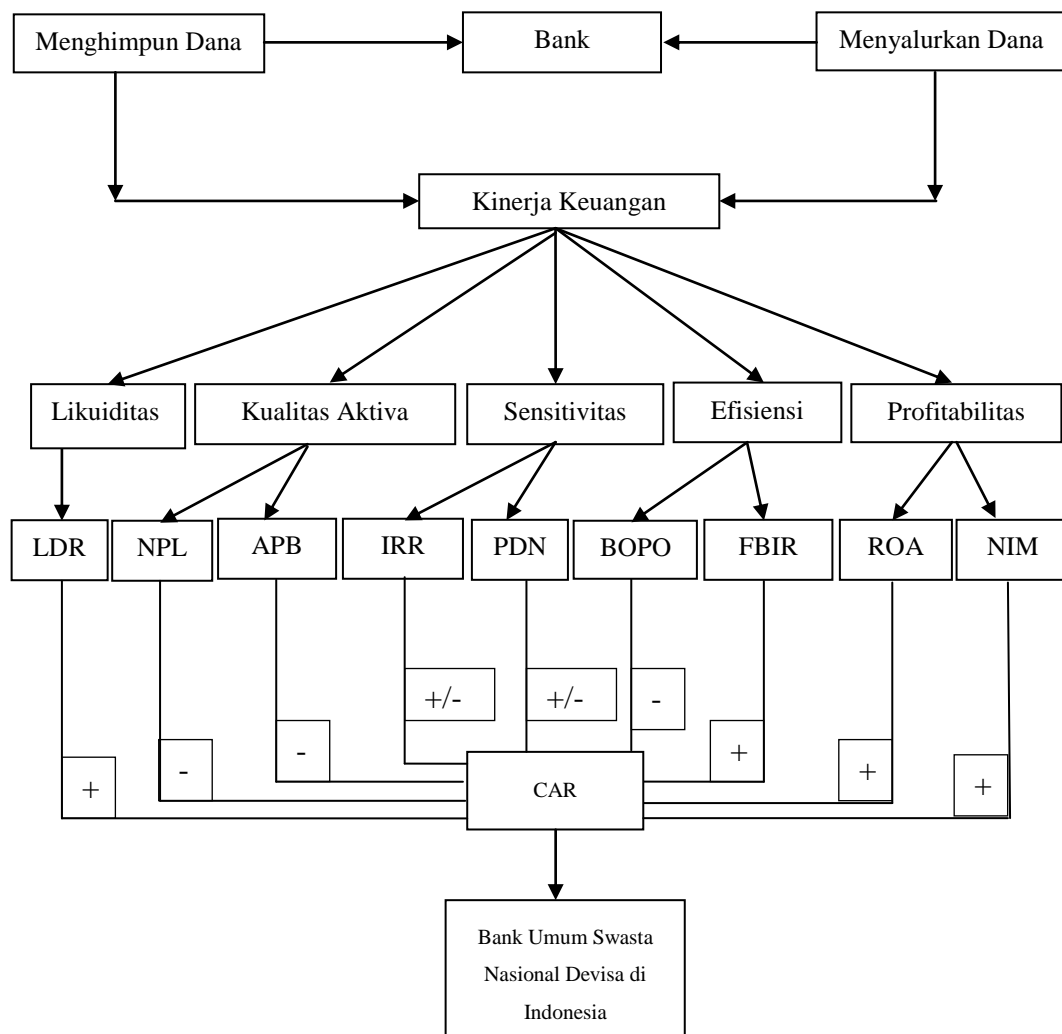
9. Pengaruh NIM dengan CAR

Pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif. Hal ini dikarenakan apabila NIM meningkat artinya pendapatan bunga bersih yang meningkat lebih besar dari peningkatan rata-rata aktiva produktif, menyebabkan laba bank

meningkat, modal bank meningkat sehingga CAR juga meningkat. Jadi, pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah teoritis yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka pemikiran dapat menggambarkan hubungan variabel yang di tunjukkan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
5. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
7. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
8. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
9. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

10. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.